

EKSPLORASI JUKSTAPOSISI VISUAL DALAM NOVEL GRAFIS *THE PHOTOGRAPHER*

Adya Arsita

Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, DIY
No. Hp.: 08983709385; E-mail: adya.arsita@yahoo.com

Daru Tunggul Aji

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, DIY
No Hp.: 081327795019, E-mail: daruaji19@gmail.com

ABSTRAK

Komik sebagai sebuah buku cerita bergambar yang kini lebih dikenal dengan istilah novel grafis, makin hari makin berkembang keragamannya. Dalam sebuah novel grafis yang berjudul *The Photographer: Into War-Torn Afghanistan with Doctors without Borders* disajikan dua jenis teks piktorial, yaitu dalam gambar komik dan karya foto. Pengkajian novel grafis ini akan mencoba mengeksplorasi jukstaposisi visual yang berupa gambar komik dan hasil karya fotografi dengan menempatkan novel grafis sebagai media naratif dalam menyampaikan pesan dan makna serta menilik saling keterkaitannya satu sama lain dengan munculnya dua ragam jenis teks piktorial. Perkembangan teknologi dalam dunia fotografi membuat fotografi mampu menyandingkan diri dengan media visual lain yang lebih dahulu populer, melebur dengan saksama, dan menciptakan kombinasi naratif yang unik dan spesifik. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan prinsip bahwa suatu realitas yang bersifat menyeluruh adalah sebagai hasil konstruksi dari pemahaman terhadap kasus per kasus karena sifat suatu masalah yang satu berbeda dari yang lain. Selain itu, pendekatan kajian dengan *multimodal discourse* juga akan diaplikasikan untuk meninjau efektivitas pesan dan pemaknaan jukstaposisi visualnya. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan akan membantu menjembatani pemahaman teks visual yang hadir secara beragam secara sekuensial dengan pendekatan wacana multimodal sebagai upaya komunikasi yang efektif dalam meningkatkan literasi visual.

Kata kunci: eksplorasi, jukstaposisi, novel grafis, multimodal, literasi visual

ABSTRACT

The Exploration of Visual Juxtaposition in a Graphic Novel titled 'The Photographer'. Comic as a story book full of drawings is now popular under the name of graphic novel, which in its development begins to vary. A graphic novel titled 'The Photographer: Into War-Torn Afghanistan with Doctors without Borders' presents two types of pictorial texts, which are drawings in comic styles and photographic works. The study of this graphic novel aims to explore the visual juxtaposition of the comics and photographs by establishing the graphic novel as the narrative medium in delivering the message and context as well as how they intertwine with each other since there are two types of pictorial texts. The development of technology in photography has made it possible to actuate photography juxtaposed with other visual media which have come to popularity in advance, to blend, and to combine a unique and specific narrative combination. The method employed in this research is a qualitative method that believes in a holistic reality as a result of a construction of comprehension of case by case since the characteristic of each case is different one to another. Besides that, the multimodal discourse is also employed as an approach proportionally to evaluate the effectiveness of the message and the contextual meaning of its visual juxtaposition. Therefore, the result is expected to bridge over the understanding of various visual texts given sequentially by using the approach of multimodal discourse as the instrument for an effective communication in enhancing the visual literacy.

Keywords: exploration, juxtaposition, graphic novel, multimodal, literacy visual

PENDAHULUAN

Komik sebagai sebuah buku cerita bergambar kini lebih dikenal dengan istilah novel grafis dan semakin hari semakin berkembang keragamannya. Popularitas komik kini semakin melejit sehingga kemudian membuahkannya istilah-istilah baru dalam dunia literatur, antara lain *photonovel* (Italia: *fumetti*), komik foto, *graphic memoir*, dan novel grafis. Khusus di Jepang, komik dikenal dengan sebutan *manga* dan di Prancis serta di beberapa negara Eropa, komik disebut dengan *bandes dessinées*.

Dari beragam istilah yang digunakan untuk menyebut komik, novel grafis (*graphic novel*) merupakan istilah yang paling sering dan paling populer digunakan untuk saat ini. Penyebutan novel grafis untuk buku-buku berilustrasi dianggap mempunyai nilai jual yang lebih baik bagi produsennya karena terkesan lebih ‘baru’ sehingga mampu menaikkan omzet penjualan. Secara umum komik bisa diartikan sebagai gambar-gambar dan lambang-lambang lain yang terjukstaposisi dalam urutan tertentu, yang bertujuan untuk memberikan informasi dan untuk mencapai tanggapan yang estetis dari para pembacanya (McCloud, 2001).

Berkembangnya komik yang menambahkan karya-karya foto di dalamnya sudah menjadi hal yang lazim pada era *postphotographic*, yaitu pada masa fotografi digital menggusur kejayaan fotografi analog seperti yang terjadi pada saat ini. Perkembangan teknologi dalam dunia fotografi membuat fotografi mampu menyandingkan dirinya dengan media visual lain yang lebih dahulu populer, melebur dengan saksama, dan menciptakan kombinasi naratif yang unik dan spesifik. Hal ini dikarenakan sejak awal ditemukannya fotografi, ia akan selalu menjadi media imaji visual untuk merekam fenomena yang pernah terjadi dan

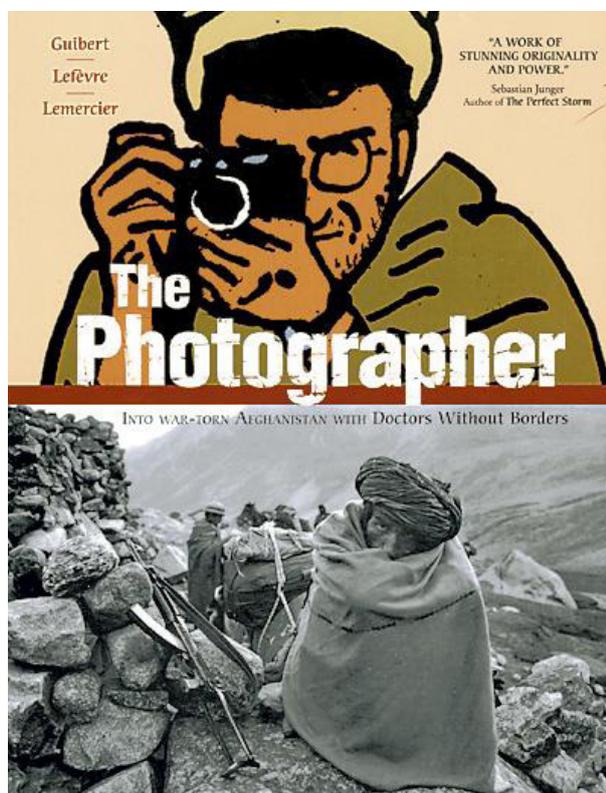
menjadi sebuah representasi realitas dalam media fotografi (Rusli, 2018).

Kolaborasi visual antara fotografi dan komik dalam buku cerita bergambar sebetulnya telah ada sejak dahulu. Foto seringkali dianggap sebagai sebuah perpanjangan indra penglihatan manusia dengan detail-detail realitas yang seolah hanya dipindahkan ke media dwimatra. Maka, tidak heran bila kemudian muncul jargon tentang fotografi yang mengatakan bahwa kamera tidak pernah berbohong (*camera never lies*). Ketika sebuah foto diproduksi oleh si fotografer dan dikonsumsi oleh audiens, fotografi akan mengonstruksi suatu kesadaran umum yang bisa saja sepenuhnya baru karena fotografi tidak hanya berdampak terhadap pemahaman akan realitas, tetapi juga bagaimana ia kemudian dinarasikan (Hortskotte, 2008).

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Soedjono, bahwa medium fotografi dengan berbagai tekniknya mampu mentransformasikan nilai tampilan realitas fotografi demi kepentingan nilai estetis sebuah hasil foto (Soedjono, 2019). Dengan demikian, betapa realitas sesungguhnya tidak dengan begitu saja dapat dipindahkan ke citraan dwimatra melalui media fotografi tanpa memikirkan pesan yang mungkin tersirat di dalamnya dan nilai estetis yang tersematkan. Dalam dunia fotografi jurnalistik, seperti foto-foto yang dijadikan bahan kajian pembahasan dalam penelitian ini, proses ‘perekaman’ realitas dilakukan secara saksama dan ‘terlatih’. Bagaimana si fotografer memahami fenomena di sekelilingnya dan menyeleksinya untuk dibidik secara ‘tepat waktu’ agar menghasilkan momen yang tepat merupakan sebuah hal penting dalam fotografi yang disebut dengan *decisive moment* (Kusrini, 2018).

Bahan kajian dalam penelitian ini adalah novel grafis dengan judul *The Photographer*:

Into War-Torn Afghanistan with Doctors without Borders (The Photographer). Novel grafis ini merupakan sebuah karya kolaborasi antara Didier Lefèvre yang adalah seorang fotografer dan Emmanuel Guibert serta Frederic Lemercier yang merupakan kreator komik. *The Photographer* menjadi sebuah kajian dalam penelitian ini karena komik tersebut merupakan sebuah komik dengan format yang bisa dianggap baru, yaitu mengolaborasikan citraan fotografi yang hampir sebagian besar dalam bentuk kontak prin (*contact sheet*) dan gambar kartun seperti yang biasa terlihat dalam buku komik. Keunikan novel grafis ini tidak saja terletak pada munculnya dua citraan yang berbeda jenis, namun juga tampilan *contact sheet* yang tidak sewajarnya muncul sebagai sebuah hasil *final* karya fotografi. Selain itu, hadirnya dua citraan yang berbeda tersebut seolah disatukan oleh jalinan benang merah sekuensial khas komik.



Gambar 1 Sampul buku *The Photographer* (Dokumentasi Pribadi)

Pengkajian terhadap novel grafis ini akan mencoba mengeksplorasi jukstaposisi visual yang berupa gambar komik dan hasil karya fotografi dengan menempatkan novel grafis sebagai media naratif dalam menyampaikan pesan dan maknanya serta seperti apakah keterkaitannya satu sama lain dengan munculnya dua ragam jenis teks piktorial.

Jukstaposisi secara umum dikenal sebagai sebuah persandingan yang dibandingkan, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Menurut Berger dalam Chandler dan Munday (Chandler, 2011), jukstaposisi bisa mengubah makna suatu imaji setelah dipersepsi audiens, karena sebagai insan yang mengonstruksi imaji, manusia bisa dipastikan akan selalu menafsirkan atau menyimpulkan kaitan antara dua imaji yang disandingkan. Dalam penelitian ini, jukstaposisi tidak dimaksudkan untuk membuat kontras ataupun perbandingan antara dua jenis citraan yang berbeda, tetapi lebih pada harmonisasi ‘persandingan’ keduanya.

Kajian tentang komik, fotografi, dan novel grafis tentunya telah banyak dilakukan oleh berbagai orang dari kalangan yang beragam. Namun, untuk membatasi cakupan penelitian ini hanya akan dipilih beberapa pustaka yang bisa ditinjau dari segi kemiripan dan kesesuaian dengan tema yang akan menjadi dasar dalam penelitian ini.

Kajian tentang keterkaitan komik dan foto pernah dibahas oleh Deashara Ayrien Hayuwari (2016) dalam skripsi Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogya dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Komik Foto untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Program Studi Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2015/2016”. Skripsi tersebut membahas manfaat komik foto yang ia ciptakan untuk

meningkatkan motivasi belajar para siswa di SMK Negeri 1 Godean. Bagi Hayuwari, hadirnya komik berbasis visual fotografi bisa memicu semangat belajar para siswa di SMK Negeri 1 Godean (Hayuwari, 2016). Novel grafis *The Photographer* telah menjadi kajian dalam tesis Adya Arsita (2016) di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan judul “Realisme Magis dalam Kajian Visualisasi Bahasa pada Novel Grafis *The Photographer: Into War-Torn Afghanistan, with Doctors without Borders*” yang membahas visualisasi bahasa dalam novel grafis tersebut dan mengaitkannya dengan nilai-nilai realisme magis (Arsita, 2016).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan, belum ada kajian khusus tentang eksplorasi jukstaposisi visual dari sebuah novel grafis. Dengan demikian, penelitian ini akan menitikberatkan pada eksplorasi persandingan visual dalam rupa gambar komik dan fotografi dengan menempatkan novel grafis *The Photographer* sebagai sebuah media naratif yang komunikatif dengan jukstaposisi visual yang hadir di sana.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang berprinsip bahwa realitas yang menyeluruh adalah sebuah hasil konstruksi dari sebuah pemahaman yang dibangun oleh peneliti dengan objek penelitiannya tanpa semata-mata bermaksud menggeneralisasi dikarenakan berada pada tataran yang interpretatif (Endraswara, 2003). Dengan demikian, implementasi metode penelitian kualitatif juga akan menghasilkan analisis yang juga kualitatif (Alasuutari, 1995).

Perangkaian pemahaman untuk eksplorasi persandingan visual yang muncul dalam novel grafis *The Photographer* akan menggunakan *multimodal discourse* yang akan membantu menjelaskan bagaimana nilai

‘kebenaran’ dan kredibilitas dari tiap elemen visual yang hadir akan berkolaborasi mengonstruksi makna (Kress, 2006). Lebih lanjut, menurut Kress dan van Leeuwen, wacana multimodal ini berangkat dari semiotika sosial dan teori-teori induk komunikasi yang menyatakan bahwa masing-masing sumber sangatlah berpotensi mengandung makna tertentu dengan konteks yang spesifik (Kress, 2006). Dengan demikian, tahapan yang bisa dilakukan dengan elemen dari wacana multimodal tersebut adalah dengan ketiga ragam metafungsi; (1) *ideational/logical*, (2) *interpersonal*, dan (3) *textual* (Kress, 2006).

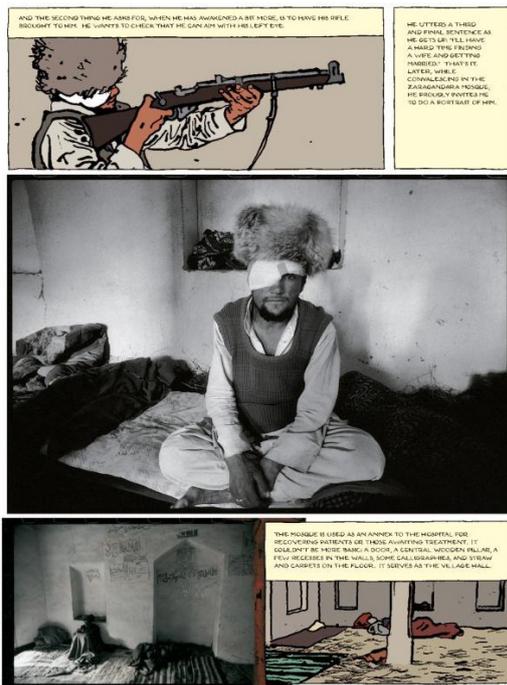
PEMBAHASAN

Komik merupakan seni penggabungan berbagai elemen visual, yaitu teks verbal dan teks piktorial untuk menjalin narasi cerita. Menurut Eisner, komik merupakan suatu hal yang sangat istimewa karena komik mampu membenturkan dan mengaburkan batasan antara kata-kata dan gambar (Eisner, 2004). Membaca komik dapat menghimpun kesatuan pengalaman yang perseptual dengan melibatkan tidak hanya penguraian simbol piktorial dan linguistik, tetapi juga pemahaman atas makna yang terjalin antara gambar dan kata-kata (Duncan, 2009).

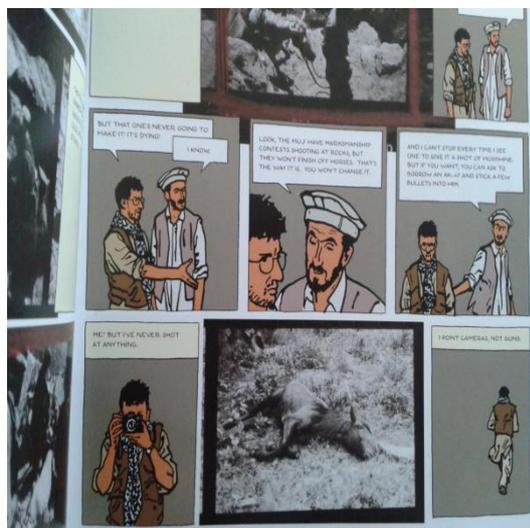
Komik mempunyai karakteristik unik yang menggabungkan kata-kata dan gambar yang walaupun unitnya terpisah-pisah, namun disusun dengan sedemikian rupa dalam sekuensial atau urutan panel-panelnya (Saraceni, 2003). Rob Lim dalam artikel daringnya mengulas karakteristik komik yang berupa *scene, characters, high visual impact (composition, angle, lighting)*, dan jalinan cerita (Lim, 2012). Tampilan format atau bentuk panel dalam komik selalu akan berkaitan erat dengan *subject matter, layout*, komposisi plot, tema, dan gaya pencitraannya (Lefevre,

2009). Dengan demikian, elemen-elemen tersebut akan selalu lekat pada citraan komik.

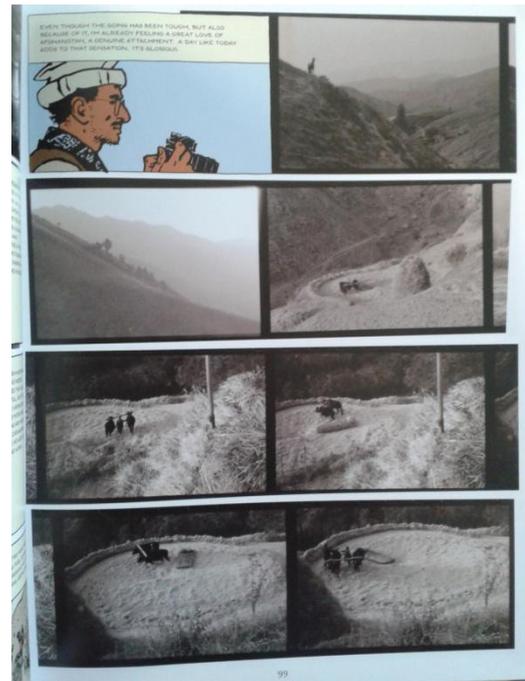
Pemahaman pembaca terhadap rangkaian cerita kelak akan bergantung seutuhnya secara perseptual pada kemampuannya untuk menalar dan hal tersebut menjadi sangat subjektif mengingat masing-masing individu memiliki pengalaman empiris yang berbeda akan nilai-nilai budaya, historis, dan politik.



Gambar 2 Tentara yang terluka di matanya
Sumber: *The Photographer* (Guibert, Emmanuel, Didier Lefevre, 2009).



Gambar 3 Ilustrasi sang fotografer yang sedang memotret
Sumber: *The Photographer* (Guibert, Emmanuel, Didier Lefevre, 2009)



Gambar 4 Didier, sang fotografer dalam citraan komik dan foto lansekap karyanya
Sumber: *The Photographer* (Guibert, Emmanuel, Didier Lefevre, 2009)

Rangkaian narasi dalam novel grafis ini secara keseluruhan tersusun atas beberapa bentuk narasi, yang secara umum dapat dilihat setidaknya ada empat bentuk narasi. Bentuk pertama adalah narasi foto yang setara dengan foto esai, kedua adalah narasi tambahan penjelasan Didier mengenai foto-foto yang dihadirkan baik muatan maupun prosesnya, yang menyambung ke bentuk ketiga, yaitu narasi mengenai perjalanan Didier itu sendiri, dan keempat adalah narasi yang mengungkapkan perasaan, emosi, atau opini pribadinya. Perlu dipahami bahwa ada kemungkinan bentuk narasi lain, dan meskipun pembahasan berfokus pada empat bentuk ini, dalam komik *The Photographer* keempat bentuk narasi ini tidak hadir secara parsial dalam pilahan babak, namun membaur, saling berkelindan, dan tampil menurut alur cerita yang dijalin oleh Emmanuel Guibert, sebagai kreator komiknya.

Dari ketiga ilustrasi tersebut (gambar 2-4), dapat dilihat bahwa di panel atau bingkai yang berisi karya fotografi, tidak satu pun yang

diberi teks tertulis atau tulisan sebagai narasi ataupun balon kata yang merupakan khas komik. Sementara itu, di tiap panel bergambar khas komik, terdapat narasi dan balon kata yang memang menjadi ciri khas komik. Dengan demikian, hadirnya dua citraan yang berbeda itu tetap mempunyai kekhasan, keunikan, dan nilainya sendiri sambil tetap menunjukkan ikatan interdependensi satu sama lain. Jukstaposisi visual bisa dihadirkan dengan selaras tanpa harus menunjukkan atau menjadikan salah satu visualnya lebih superior dari yang lain.

Menilik dari bentuk-bentuk narasi tersebut, rangkaian foto hitam putih Didier, dengan segala pilihan sudut pandang dan objek yang direkamnya menunjukkan rangkaian esai foto. Tanpa bermaksud mengurangi penilaian pada kemampuan tutur karya fotografi, apa yang tampil dalam esai foto Didier ini kemudian menjadi lebih kuat makna pesannya dengan didampingi oleh rangkaian komik yang jalin menjalin secara berkesinambungan dengan fotonya, dan pada level tertentu menampilkan ikatan interdependensi, saling ketergantungan, antara foto dan deretan komik.

Ikatan saling-ketergantungan yang paling sederhana yang hadir dalam komik ini adalah antara panel yang menampilkan gambar sosok Didier sedang mengambil gambar dengan kamera yang kemudian diikuti rangkaian foto pada panel-panel berikutnya. Seperti yang hadir pada gambar 4, bagian tersebut menunjukkan di satu halaman terisi delapan foto yang terbagi dalam dua kolom dan empat lajur panel, dengan dasar patokan halaman komik, yang sebetulnya lebih mirip seperti foto-foto yang dipajang secara berjajar.

Masih merujuk pada gambar 4, yang menunjukkan gambar Didier yang seolah sedang menatap tajam, dan deretan foto sepasang sapi

yang dikendalikan seorang anak kecil mengolah bahan pangan ini mewakili perasaan cinta Didier yang tumbuh, sebagai rajutan narasi yang hendak dihadirkan dalam komik ini. Dalam situasi perang yang tidak menentu, terbukti masih ada daya juang dan harapan untuk kehidupan, dalam aktivitas-aktivitas keseharian masyarakat di sana. Bisa dikatakan, bahwa panel-panel berisi foto, sebagai bagian dari bangunan narasi perjalanan Didier, bisa mewakili suatu perasaan tertentu, dan tidak hanya menunjukkan semata foto sebagai foto, atau pun sekadar hasil rekaman lensa apa adanya yang disusun berurutan. Foto-foto yang ada memperkuat 'realitas' narasi keseluruhan yang dibangun dalam novel grafis *The Photographer*.

Pemahaman terhadap karakteristik masing-masing citraan yang hadir, jika dilakukan melalui pendekatan multimodalitas, akan didapatkan suatu pemahaman literasi yang proporsional, dalam artian tidak 'memihak' salah satu bentuk visual atau citraan yang hadir. *Multimodal discourse* adalah bagian dari ilmu komunikasi karena dalam kegiatan berkomunikasi antarmanusia digunakan beberapa *modes* atau moda secara bersamaan yang seringkali tanpa disadari, semisal berbicara sembari membuat kial dan memberikan tatapan tertentu. Menurut (Kress, 2001), *semiotic modes* mencakup visual, verbal, teks tulis, gestur, dan bahkan musik untuk berkomunikasi. Selain itu, warna juga bisa memberikan makna yang berbeda dan bisa dianggap sebagai salah satu dari *semiotic modes*. Zaman yang serba visual ini telah memungkinkan tata bahasa yang awalnya hanya untuk menganalisis ilmu bahasa, kini juga bisa diaplikasikan untuk kajian visual.

'Tata bahasa' gambar memperlakukan gambar layaknya bahasa sehingga gambar atau imaji bisa dianalisis dengan tiga metafungsi yang

merupakan elemen dari wacana multimodal, yaitu *ideational/logical*, *interpersonal*, dan *textual* (Kress, 2006). Tataran *ideational/logical* sebagai metafungsi yang pertama akan menempatkan gambar sebagai representasi dari sebuah pengalaman. Kedua, yaitu tataran *interpersonal*, yang bisa dijadikan instrumen untuk menilik relasi atau hubungan antar-*semiotic modes* yang hadir. Metafungsi ketiga adalah tataran *textual* yang menggunakan asas analisis susunan kalimat, sehingga sebuah teks (visual dan verbal) bisa dirunut susunannya sehingga dapat diperoleh pemaknaan yang sesuai.

Perpaduan yang selaras antara formasi gambar komik dengan foto dapat menunjukkan bahwa konsepsi fotografi sebagai sebuah media visual yang menghadirkan objektivitas kenyataan akan tetap bisa berdampingan dengan gambar-gambar komik. Komik, sebagai media visual, juga tidak menutup diri dari sebuah kemungkinan untuk berkolaborasi secara visual dengan citraan-citraan visual yang lain.

Kembali ke gambar 3, sepertinya kompleksitas teks di sana mungkin tidak pernah disadari oleh pembacanya. Adanya pelumrahan bahwa membaca teks yang demikian rupa hanya perlu dilihat sejenak gambarnya, jika dirasa masih kurang paham maka bisa mencari ‘panduan’ cerita di balon kata atau *caption* dan kotak narasi sudah menjadi seperti kebiasaan setiap orang. Dengan demikian, dalam hal ini teks verbal menjadi sebuah penambat (*anchorage*) antarpanel dan antarbingkai. Hal yang demikian ternyata bukanlah hal yang mudah karena dalam teks-teks verbal akan tecermin sebuah rekontekstualisasi praktik-praktik sosial dari pembuat novel grafis tersebut. Hadirnya teks verbal akan dapat memperluas ‘pemaknaan’ dan

bisa juga saling berelaborasi dengan beragam imaji.

Kehadiran rangkaian foto di sana tidak tampak asing karena masing-masing foto ‘terbingkai’ dalam hasil kontak prin yang dirangkai menyerupai panel komik konvensional. Jadi, sepintas lalu, novel grafis berjudul *The Photographer* memang tampil layaknya buku komik konvensional. Komponen teks dan imaji disusun dengan rapi dan mandiri, bagaikan sebuah ‘pesan’ khusus untuk para pembacanya. Dengan demikian, keterkaitan satu sama lain yang ditambahkan dengan teks verbal tidak selalu menimbulkan ketergantungan mutlak.

Dalam dunia yang makin gencar diserbu dengan munculnya teks-teks multimodal, kemampuan untuk menerima dan memahami pesan dalam berbagai *semiotic modes* semakin diperlukan. Dibutuhkan penguasaan penuh dalam memahami teks verbal, imaji, dan hal-hal lain yang dirasa tidak akan sanggup tergantikan dengan hadirnya sekian ribu kata saja.

SIMPULAN

Hadirnya dua citraan fotografi dan komik kemudian membentuk sebuah narasi yang bisa ‘bercerita dengan lugas’ dan menambah keragaman suatu jenis bacaan yang menghibur, namun juga sarat pengetahuan dalam suatu format novel grafis. Maka, novel grafis berjudul *The Photographer* makin memperkaya ragam novel grafis dengan tampilan gambar komik dan karya foto dalam bentuk kontak prin.

Jukstaposisi kedua citraan yang berbeda genre tersebut ternyata tidak begitu saja menghilangkan kekhasannya masing-masing, namun justru saling memperkuat jalinan narasi yang ada. Pendekatan wacana multimodal dapat membantu pembaca untuk memahami

pesan yang hendak disampaikan dari sebuah bacaan. Impresi dari masing-masing visual, baik itu piktorial dan verbal, dapat memberikan gambaran yang menyeluruh akan suatu narasi yang muncul dari suatu novel grafis. Dengan pemahaman yang memadai menggunakan pendekatan *multimodal discourse*, diharapkan pemahaman visual terhadap suatu bahan bacaan akan lebih baik dan progresif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, khususnya DRPM RISTEKDIKTI yang telah mendanai penelitian ini; FSMR, ISI Yogyakarta; dan LPPM ISI Yogyakarta yang telah mendukung penuh jalannya penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- Alasuutari, P. (1995). *Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies*. California: SAGE.
- Arsita, A. (2016). "Realisme Magis dalam Kajian Visualisasi Bahasa pada Novel Grafis *The Photographer: Into War-Torn Afghanistan, with Doctors without Borders*". Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada). Retrieved from http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=103853&obyek_id=4
- Chandler, D. & R. M. (2011). *Oxford Dictionary of Media and Communication*. New York: Oxford University Press.
- Duncan, R. & M. J. S. (2009). *The Power of Comics; History, Form and Culture*. New York: Continuum.
- Eisner, W. (2004). *Comics and Sequential Arts*. Florida: Poorhouse Press.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Guibert, Emmanuel., Didier Lefevre, & F. L. (2009). *Guibert, Emmanuel., Didier Lefevre, & Frederic Lemerrier*. New York: First Second.
- Hayuwari, D. A. (2016). "Pengembangan Media Pembelajaran Komik Foto untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Program Studi Akuntansi SMK Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2015/2016". Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hortskotte, S. and N. P. (2008). *Photography in Fiction, Poetic Today*. (29.1).
- Kress, G. R. and T. van L. (2001). *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. London: Cardiff University.
- Kress, G. R. and T. van L. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. London: Routledge.
- Kusrini. (2018). "Representasi Photo of the Year World Press Photo (WPP) 2005-2016". *Specta*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/specta.v2i1.2466>
- Lefevre, P. (2009). The Construction of Space in Comics. In *A Comic Studies Reader*. Mississippi: University Press of Mississippi.
- Lim, R. (2012). 5 Lessons Comic Books Can Teach You About Photography. Retrieved from <https://photographyconcentrate.com/5-lessons-comic-books-can-teach-you-about-photography/>
- McCloud, S. (2001). *Understanding Comics; Invisible Arts atau Memahami Komik*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rusli, E. (2018). "Citra dan Tanda Malioboro dalam Konstruksi Fotografi". *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi*, 14(1), 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/rekam.v14i1.2133>
- Saraceni, M. (2003). *The Language of Comics*. New York: Routledge.
- Soedjono, S. (2019). "Fotografi Surealisme: Visualisasi Estetis Citra Fantasi Imajinasi". *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, dan Animasi* 15(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/rekam.v15i1.3341>